

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap umat Islam meyakini bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hashem adalah Utusan Allah dan Nabi Akhir Zaman. Mengetahui Rasulullah merupakan syarat kedua rukun iman serta rukun Islam. Nabi Muhammad adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk memberkahi seluruh alam (rahmatil lil'alam). Nabi Muhammad diutus kepada seluruh manusia dan jin, sebagaimana firman Allah QS. Saba': 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba' ayat 28)

Karena nabi adalah utusan terakhir, maka risalahnya harus ditunjukkan kepada seluruh makhluk hidup, dan tidak akan ada risalah lain kecuali risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Sepanjang hidupnya, Nabi mengabdikan jiwa, raga, dan harta bendanya untuk dakwah, menyebarkan, dan melestarikan Islam. Beliau sangat mencintai dan peduli terhadap umat-Nya, mereka yang beriman dan mengikutinya sebagai utusan Allah. Di saat-saat terakhirnya, Rasulullah hanya memikirkan umatnya. Oleh karena itu hendaknya umatnya mencintai Nabi sebagaimana Nabi mencintainya. Cinta kepada Nabi pada hakikatnya adalah cinta kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ali Imran : 31. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan manusia untuk menaati Nabi Muhammad. Perasaan cinta kepada Nabi Muhammad hendaknya tertanam dalam hati setiap mukmin sebagai wujud rasa cinta terhadap beliau.¹

Mencintai Allah dan Rasul-Nya merupakan suatu kegembiraan dan kebahagiaan bagi seorang muslim, yang tiada bandingannya dengan kegembiraan dan kebahagiaan dunia manapun. Dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, seseorang dapat merasakan manisnya iman. Seorang kekasih akan taat, taat, taat pada orang yang dicintainya. Demikian pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul Allah merupakan salah satu faktor utama yang mendidik jiwa seorang

¹ Amin, Samsul Munir & Haryanto, *The World Idol Muhammad Rasulullah* (Jakarta: Amzah, 2003),h. 359

muslim untuk taat kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah dan Rasulullah menguatkan dan menguatkan komitmen seorang muslim untuk memegang teguh nilai dan ajaran Islam. Ia akan selalu berada dalam koridor ajaran Nabi, meneladani akhlaknya, mempelajari ajarannya dan mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Allah SWT berjanji akan mencintai dan mengampuni dosa orang-orang yang mau menaati Rasul dan mengajarkan orang lain untuk menaati perintah-Nya.

Shalawat merupakan salah satu cara umat Islam mengungkapkan rasa cintanya kepada Nabi. Sebab salah satu keistimewaan orang yang shalawat ialah tercetak pada dirinya pribadi Rasulullah tanpa dipaksa oleh orang lain. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian Nabi Muhammad dapat tercermin dari sikap dan tindakannya.

Imam al-Qadhi Iyadh al-Yahsubi berkata dalam kitabnya Jalaluddin: “Ketahuilah, barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan mendahulukannya dan berusaha menirunya. Jika tidak demikian berarti cintanya tidak dianggap nyata dan adil.” pura-pura (tidak ada bukti nyata). Orang yang benar-benar mencintai Rasulullah (mengklaim) adalah dia melihat tanda-tanda (bukti) cinta ini pada diri sendiri. Tanda-tanda (bukti) cinta yang utama kepada Rasulullah adalah miliknya Sunnah, mengikuti segala perkataan dan perbuatannya, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, serta mempergunakannya diri dengan akhlak yang diwujudkan di saat susah atau senang, luas maupun sempit.² Kita harus mencintai Rasulullah sejak kecil agar anak bisa mengetahui terlebih dahulu siapa Rasulullah. Melalui sejarah nabi. Selanjutnya menjelaskan tentang perbuatan dan akhlak Nabi Muhammad, Pelajaran Sepulang Sekolah, Majelis Talim, Majelis Shalawat, dll. Banyak hal yang bisa diajarkan orang tua mengenai keteladanan Rasulullah tentang cintanya, namun yang paling umum dan paling sederhana adalah sholawat. Selain itu, lingkungan sekolah berbasis pendidikan mengajarkan sikap, watak, budi pekerti, sopan santun, etika, dan akhlak yang merupakan talbiyyah Nabi Muhammad.³

Alhasil dengan dakwah kita menyebarkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad kepada masyarakat Indonesia, dan itu luar biasa. Dalam istilah awam, dakwah dapat dilihat melalui: ceramah, bincang-

² Mohammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi* (Hidup Bahagia di Dunia dan di

Surga) (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h-10.

³ Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, h-44.

bincang, tablig akbar, bahkan diskusi santai berkenaan dengan pemahaman hikmah Islam yang lebih mendalam. Hal ini tidak sepenuhnya akurat, namun penafsiran ini tidak dapat dikatakan salah. Hal ini sering dipahami sebagai kegiatan dakwah.⁴

Dalam konteks ini, Islam adalah agama umat manusia yang mengandung risalah yang inklusif dan abadi karena hikmahnya tak terbatas pada masa Taklif (Mukalaf).. Akibatnya tercakup dalam konsep hukum Islam yang menjamin kemajuan dan perkembangan umatnya dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Islam merupakan pandangan hidup yang utuh (kaffah) yang berpedoman pada petunjuk Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Padahal, Islam mewajibkan umatnya untuk menyeru, mengajak, dan mengkomunikasikan ajarannya secara rutin guna menyebarkan pesan agama ke seluruh alam semesta. Ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap umat Islam, dan tentunya keteladanan Rosulullah Muhammad harus dijadikan acuan dalam menyampaikan misi misi mengajak umat menerima ajaran Islam.⁵

Menjalankan misi dakwah keharusan bagi setiap mubaligh dan muslim yang berakal yaitu laki-laki maupun perempuan, setiap orang punya keharusan melakukan tugas dakwah sebab semua orang di ummat Islam dianggap sebagai kelanjutan dari misi Nabi Muhammad untuk menyampaikan dakwah. Pada hakekatnya dakwah merupakan panggilan Jalan manusia dalam menuju kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, untuk mencapai sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah bukan hanya menyeru mengajak kepada umat manusia untuk memeluk Islam, bukan hanya itu dakwah juga berarti berjuang untuk membangun masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (Khairu Ummah) yang dibangun dengan tauhid dan nilai-nilai luhur Islam. Oleh karena itu, dakwah memiliki makna yang luas. Pada dasarnya, setiap muslim perlu berkomunikasi dalam menyampaikan dakwah islam kepada seluruh umat manusia agar mereka dapat merasakan kedamaian dan ketenangan.⁶

⁴ Moch Fakhruroji, *Dakwah Diera Media baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2017), h.1-2

⁵ Konsep tentang menyeru, mengajak, menyampaikan dan mempengaruhi tersebut yang kemudian dinamakan dengan dakwah. Lihat pengertian dakwah Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*; Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an, (Semarang: Rasail, 2006), 2.

⁶ Pimay, awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.

Dakwah sebuah karya untuk menumbuhkan kecenderungan dan minat mengajak seseorang pada pelajaran agama islam pada hal yang diajak. Dakwah mencakup aktivitas manusia dan juga aktivitas verbal; Dakwah tidak hanya dilakukan oleh seorang ulama atau khatib saja; sebaliknya dakwah dilakukan oleh setiap anggota masyarakat sebagai penghuni alam semesta.⁷ Tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi orang lain seperti mad'u baik secara individu maupun kelompok. karena dakwah berjalan dengan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan individu atau dalam kelompok di semua jamaah, dari rangkian tersebut maka proses tujuan akhirnya adalah : terbentuknya pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengamalan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Setiap kegiatan dakwah membutuhkan strategi. Strategi dakwah yang tidak tepat, seringkali memberikan sebuah gambaran dan kesalahan pahaman tentang Islam itu sendiri. Dan juga kesalahangkahan tentang makna dakwah, menyebabkan salah paham dalam melakukan kegiatan berdakwah . Jadi dakwah sering tidak membawa perubahan, padahal tujuan dakwah itu sendiri adalah untuk merubah masyarakat bergerak ke arah yang lebih baik dan lebih sejahteraan, baik secara fisik maupun mental.⁸

Dakwah islam merupakan setrategi penyampaian nilai nilai ajaran islam kepada masyarakat. Ayat-ayat yang ada didalam al-Qur'an banyak sekali yang menjelaskan tentang perintah atau seruan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama islam keseluruh kalangan masyarakat, salah satunya yaitu QS.An- Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁷ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), Cet. Ke-1, h.13.

⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80

Didalam ayat tersebut sudah sangat jelas bahwasannya berdakwah maupun proses dakwah tidak hanya satu arah saja, tetapi pasti juga memberikan penyampaian baik menggunkan hikmah, pelajaran yang baik, mujadalah (diskusi) maupun menggunakan tabligh yang berupa himbauan atau seruan bagi masyarakat.⁹

Dalam proses pelaksanaan dakwah, peran pendakwah juga menentukan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut. Kalau kita meminjam kata “komunikasi”. Dai dapat digolongkan sebagai komunikator yang tugasnya menyebarkan dan menyampaikan informasi dari sumbernya melalui saluran yang sesuai bagi komunikator tersebut. Menjadi komunikator yang baik memerlukan tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap komunikator. Kegagalan dalam dakwah pendakwah seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kurangnya ketelitian dalam menentukan strategi misionaris. Misi yang dilaksanakan bukan sekadar untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, perilaku, dan pandangan hidup, namun untuk mencapai tujuan yang lebih luas. Apalagi di era sekarang ini, dakwah yang dilakukan harus mempunyai peranan yang lebih penting lagi agar ajaran Islam dapat terimplementasi secara menyeluruh ke dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁰ Jika dikaitkan dengan siklus dakwah, maka teknik memegang peranan penting dalam pengembangan latihan dakwah. Karena strategi dakwah merupakan suatu cara suatu kelompok atau majelis untuk mendapatkan dakwah yang diinginkan, maka jika strategi dakwahnya baik maka kegiatan dakwah akan terselenggara secara sistematis dan teratur.

Majelis Seduluran Darul Muhibbin merupakan salah satu majelis yang ada di Kedungsari Gebog Kudus, dan Majelis Darul Muhibbin ini merupakan salah satu majelis yang masih aktif sampai saat ini. Majelis ini di pelopori oleh anak anak muda di dukuh tersebut yaitu dukuh Delok sampet kedungsai, Jarang sekali anak muda zaman sekarang yang masih ikut serta dalam memelopori berdirinya majelis di sebuah Dukuh yang notabene hanya lingkup kecil, Majelis Darul muhibbin selalu membacakan dzikir rotib haddad dan Maulid Simtuddurar yang merupakan karangan dari Habib Aly Al Habsy itu termasuk komitmen mereka untuk berpegang pada nilai dan ajaran islam yang merupakan bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad,

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). 7

¹⁰ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), Cet. Ke-12, h.5

selain majelis Sholawat di dalam majelis itu ada majelis ta'lim yang mengkaji kitab Qomiut tугyan.

Di sinilah nilai letak strategisnya majelis sebagai wadah berhimpunnya jamaah untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat, dan di sisi lain dengan berhimpunnya para jamaah akan terbentuknya hubungan seduluran / ajang silaturahmi antar jamaah, melalui majelis ini akan terbentuknya ikatan ikatan ukhuwah islamiyah. Sebagaimana yang telah di paparkan di atas Tanpa strategi yang disusun dengan baik, dakwah tidak akan berkembang secara maksimal. Diperlukan strategi dakwah yang matang untuk menghadapi berbagai permasalahan dakwah yang ada, khususnya untuk menjaga kesetiaan jamaah Majelis Persaudaraan Darul Muhibbin. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menyelidiki masalah ini lebih mendalam. Dengan judul eksplorasi “**Strategi Dakwah Majelis Darul Muhibbin dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad.**”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini di tujukan pada majelis darul muhibbin yang menjadi subyek penelitian sebagaimana ada kegiatan dakwah rutin, Untuk itu penulis memfokuskan kegiatan tersebut yaitu mengenai setrategi dakwah majelis darul muhibbin dalam menumbuhkan rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sestrategi Sakwah Majelis Darul Muhibbin dalam menumbuhkan rasa mahabbah kepada nabi Muhammad ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Majelis Darul Muhibbin dalam mensyiarkan dakwah ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui setrategi dakwah Majelis Darul Muhibbin dalam menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Darul Muhibbin dalam mensyiarkan dakwah

E. Manfaat Penelitian

Sebagai rumusan dan tujuan di atas, maka penulis mengharapkan manfaat daam penulisan ini :

1. Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah peningkatan ilmu dakwah sebagai ilmu utama dalam fakultas dakwah, khususnya pada bagian manajemen dakwah, dalam mendapatkan gambaran dakwah yang lebih ideal. tentang metodologi strategi dakwah dalam majelis tersebut.

2. Praktis

Menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan eksistensi dakwah khususnya melalui majelis darul muhibbin. Dan menjadi salah satu rujukan bagi para pendiri majelis mengenai setrategi dakwah yang diakukan oeh majelis darul muhibbin.

F. Sistematika Penelitian

Demi memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitaian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka yang berkaitan dengan judul yang dibahas, menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjelas dan selanjutnya ditulis yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian.

BAB III : Metode penelitan ini membahas tentang metode penelitian yang memuat paparan data hasil penelitian dilapangan yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan menganalisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan ini berisikan tentang gambaran umum Majelis Darul Muhibbin, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup berisikan kesimpulan dan saran.